

Lampiran 1

INSTRUMEN PENELITIAN

Prosedur penelitian berguna sebagai langkah-langkah yang dipakai peneliti untuk mengumpulkan data guna menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.

Adapun prosedur penelitian terdiri dari:

1. Lokasi penelitian
2. Waktu Penelitian dimulai:
3. Waktu Penelitian diakhiri:
4. Subyek/populasi/sampel penelitian:
5. Disain penelitian:
 - 1.1 Persiapan, yang terdiri dari agenda keberangkatan
 - 1.2 Pelaksanaan Penelitian (tahapan hari, tanggal, jam)
 - 1.3 Pelaporan penelitian

Adapun Format Data sebagai berikut:

Diajukan kepada Variabel Sekunder, yaitu pemerintah terkait hal-hal sebagai berikut:

- 1.1 Data mengenai profil Desa Noebaun, Kecamatan Noemuti-TTU:
 1. Luas Peta
 2. Latar Belakang Masyarakat Kecamatan Noemuti:
 - 2.1. Pendidikan
 - 2.2. Mata pencaharian
 3. Jumlah Penduduk di Desa Ello.
 4. Jumlah umat beragama
 5. Kebiasaan adat istiadat kekerabatan yang mereka jalani
 6. Nilai budaya yang erat dengan kehidupan masyarakat.

Lampiran 2

Daftar Pertanyaan Untuk Wawancara

Tanggal : 15, 16, 17 dan 19 Mei 2026

Pembukaan: Penjelasan singkat terkait penelitian

1. Pihak GMT Betlehem Oeluan

a) Kategori Pemimpin Gereja (Pendeta & Majelis Jemaat)

- 1) Mengingat kembali periode 2013 hingga saat ini, bagaimana Bapak/Ibu melihat dinamika relasi antara gereja Protestan dan Katolik di Oeluan secara institusional? Apakah ada peristiwa tertentu yang sangat memengaruhi hubungan kedua gereja pada masa itu?
- 2) Dalam rentang waktu tersebut, apakah terdapat ruang kerja sama (seperti pelayanan atau aksi sosial) yang berhasil dibangun, atau justru lebih banyak ketegangan terkait batas-batas identitas denominasi umat?
- 3) Menurut bapak/ibu kenapa ada penolakan pembangunan dan atau kelanjutan pembangunan gedung gereja GMT di Oeluan?
- 4) Sebagai pelayan Tuhan, bagaimana Bapak/Ibu memaknai falsafah *Nekaf Mese Ansaof Mese* (satu hati, satu pikiran)? Apakah kearifan lokal ini dipandang memiliki keselarasan dengan panggilan misi gereja untuk menjadi saksi dan pelayan di tengah dunia?
- 5) Sering kali ada kekhawatiran bahwa budaya lokal bertentangan dengan kemurnian Injil. Bagaimana gereja dapat menjadikan *Nekaf Mese Ansaof Mese* sebagai jembatan komunikasi oikumenis dengan saudara-saudara Katolik, tanpa merasa kehilangan identitas iman Protestan?
- 6) Berdasarkan pengalaman pelayanan selama ini, langkah strategis atau kebijakan pastoral apa yang harus diambil oleh Majelis Jemaat untuk menyembuhkan residu masa lalu dan menciptakan relasi oikumenis yang lebih sehat di Oeluan?
- 7) Jika nilai *Nekaf Mese Ansaof Mese* diwujudkan dalam program gereja, wujud nyata (praksis) pelayanan dan kesaksian bersama seperti apa yang paling mendesak untuk dilakukan oleh gereja Protestan dan Katolik saat ini?

b) Dekenat Kefamenanu dan Umat Paroki Oeluan

- 1) Sebagai Masyarakat Oeluan, bagaimana Bapak/Ibu menjalani kehidupan bersama sebagai sesama atoin meto dalam menghayati *nekaf mese, ansaof mese* yang diwariskan oleh pendahulu kita?
- 2) Sebagai pelayan Tuhan, bagaimana Bapak/Ibu memaknai falsafah *Nekaf Mese Ansaof Mese* (satu hati, satu pikiran)? Apakah kearifan lokal ini dipandang memiliki keselarasan dengan panggilan misi gereja untuk menjadi saksi dan pelayan di tengah dunia?
- 3) Sering kali ada kekhawatiran bahwa budaya lokal bertentangan dengan kemurnian Injil. Bagaimana gereja dapat menjadikan *Nekaf Mese Ansaof*

Mese sebagai jembatan komunikasi oikumenis dengan saudara-saudara Protestan, tanpa merasa kehilangan identitas iman Katolik?

- 4) Berdasarkan pengalaman pelayanan selama ini, langkah strategis atau kebijakan pastoral apa yang harus diambil oleh pihak gereja untuk menyembuhkan residu masa lalu dan menciptakan relasi oikumenis yang lebih sehat di Oeluan?
- 5) Jika nilai *Nekaf Mese Ansaof Mese* diwujudkan dalam program gereja, wujud nyata (praksis) pelayanan dan kesaksian bersama seperti apa yang paling mendesak untuk dilakukan oleh gereja Protestan dan Katolik saat ini di Oeluan?
- 6) Bagaimana upaya menghidupi peluang yang kondusif di tengah-tengah kehidupan sosial di Oeluan untuk bersama berupaya menjaga keharmonisan hidup bersama dan semangat oekumenis?

c) Kategori Anggota Jemaat

- 1) Menurut bapak/ibu kenapa ada penolakan pembangunan dan atau kelanjutan pembangunan gedung gereja GMIT di Oeluan?
- 2) Sebagai warga jemaat dan masyarakat Oeluan, bagaimana pengalaman keseharian Bapak/Ibu saat bertetangga dengan keluarga yang beragama Katolik, khususnya jika mengingat kembali suasana di tahun 2013 hingga sekarang?
- 3) Pada masa itu, saat ada acara keluarga atau urusan adat yang melibatkan keluarga Protestan dan Katolik, apakah kebersamaan berjalan secara alami atau ada rasa canggung dan batasan dari pihak gereja?
- 4) Dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana Bapak/Ibu menghidupi nilai *Nekaf Mese Ansaof Mese*? Apakah prinsip ini membantu Bapak/Ibu untuk tetap rukun dengan tetangga atau keluarga yang berbeda gereja?
- 5) Pernahkah Bapak/Ibu merasa dilema atau berada di posisi sulit antara harus menaati aturan/identitas gereja, namun di sisi lain harus menjaga persaudaraan adat dengan keluarga Katolik? Bagaimana Bapak/Ibu menyelesaikannya?
- 6) Menurut Bapak/Ibu, apa hal-hal sederhana yang bisa kita lakukan bersama-sama dengan umat Katolik di desa ini agar prinsip *Nekaf Mese Ansaof Mese* benar-benar terasa manfaatnya untuk kemajuan Oeluan?
- 7) Apa harapan dan masukan Bapak/Ibu kepada para pemimpin gereja (Pendeta dan Majelis) agar ke depannya umat Protestan dan Katolik bisa hidup berdampingan dengan lebih damai dan bisa saling melayani?

2. Pemerintah

- 1) Bagaimana Bapak/Ibu melihat kondisi kerukunan antarumat beragama, khususnya dinamika hubungan antara umat Katolik dan Protestan, di wilayah Oeluan saat ini?
- 2) Sebagai wilayah yang secara demografis didominasi oleh umat Katolik, bagaimana pemerintah menilai tingkat toleransi sosial dan penerimaan masyarakat terhadap kehadiran kelompok minoritas (seperti umat Protestan) dalam kehidupan sehari-hari?

- 3) Terkait dengan pelayanan publik dan urusan administratif pemerintahan, bagaimana Bapak/Ibu memastikan bahwa asas keadilan dan kesetaraan dirasakan oleh seluruh warga masyarakat tanpa terpengaruh oleh status mayoritas atau minoritas?
- 4) Dalam catatan atau pengalaman pemerintah desa/kecamatan, khususnya jika merujuk pada rentang waktu 2013-sekarang, apakah terdapat tantangan atau dinamika sosial yang signifikan terkait relasi antar-denominasi (Katolik-Protestan)?
- 5) Menurut pengamatan pemerintah, ketika muncul potensi gesekan yang bersinggungan dengan identitas agama atau batas gereja di masyarakat, faktor apa yang biasanya menjadi pemicu utamanya?
- 6) Langkah-langkah konkret atau pendekatan seperti apa yang biasanya diambil oleh pemerintah setempat untuk menengahinya dan meredakan ketegangan tersebut secara damai?
- 7) Bagaimana bentuk koordinasi dan sinergi yang terbangun selama ini antara pemerintah desa/kecamatan dengan para pemimpin agama (Pastor Paroki dan Pendeta Jemaat) dalam menjaga ketertiban dan harmoni masyarakat?
- 8) Dalam upaya menjaga kerukunan warga atau menyelesaikan masalah sosial, seberapa sering pemerintah melibatkan tokoh adat atau mengangkat nilai-nilai kearifan lokal seperti *Nekaf Mese Ansaof Mese*?
- 9) Dari kacamata aparat pemerintah, seberapa efektifkah falsafah *Nekaf Mese Ansaof Mese* dijadikan sebagai instrumen pemersatu untuk menjembatani perbedaan identitas gereja di tengah masyarakat adat Oeluan?
- 10) Menurut bapak/ibu kenapa ada penolakan pembangunan dan atau kelanjutan pembangunan gedung gereja GMT di Oeluan?
- 11) Ke depannya, rekomendasi kebijakan atau program strategis apa yang sekiranya perlu didorong oleh pemerintah agar kebersamaan antara umat Katolik dan Protestan di Oeluan dapat menjadi model toleransi yang tangguh dan teruji

3. Tokoh Adat dan Masyarakat Lokal

- 1) Secara turun-temurun dari para leluhur, apa makna yang paling dalam dan sejati dari falsafah *Nekaf Mese Ansaof Mese* (satu hati, satu jiwa, satu pikiran) bagi orang Oeluan?
- 2) Dalam tradisi dan hukum adat kita, bagaimana biasanya nilai *Nekaf Mese Ansaof Mese* ini digunakan oleh para tua-tua adat ketika ada dua keluarga atau kelompok yang sedang berselisih paham?
- 3) Menurut kacamata adat, apakah masuknya agama (Katolik dan Protestan) ke tanah Oeluan pada masa lalu memperkuat nilai persaudaraan sedarah kita, atau justru perlahan-lahan menggeser tatanan adat tersebut?
- 4) Mengingat kembali rentang waktu 2013-sekarang, bagaimana bapak/ibu melihat hubungan kekerabatan antara keluarga Katolik dan Protestan di kampung ini? Apakah perbedaan gereja sempat mengganggu urusan-urusan adat?
- 5) Ketika ada gesekan yang membawa-bawa nama gereja (Katolik/Protestan) di masa itu, apakah perkumpulan keluarga adat mampu menjadi penengah yang merangkul kedua belah pihak, atau keluarga justru ikut terbelah karena membela gerejanya masing-masing?

- 6) Pernahkah bapak/ibu sebagai masyarakat merasa berada di posisi yang serba salah di mana di satu sisi harus menaati aturan/dogma dari gereja, namun di sisi lain harus menjaga kewajiban dan persaudaraan adat bersama keluarga yang berbeda gereja? Bagaimana bapak/ibu menyikapinya?
- 7) Dalam acara-acara siklus hidup seperti perkawinan, kedukaan, atau syukuran hasil panen, bagaimana keluarga Katolik dan Protestan di desa ini mempraktikkan *Nekaf Mese Ansaof Mese* meskipun ibadahnya berbeda?
- 8) Dari sudut pandang masyarakat adat, apakah selama ini gereja (baik Pastor Katolik maupun Pendeta Protestan) sudah cukup menghargai dan memberi ruang bagi falsafah *Nekaf Mese Ansaof Mese* di dalam pelayanan mereka?
- 9) Menurut pesan para leluhur atau harapan bapak/ibu sendiri, langkah nyata (kegiatan gotong-royong atau adat) seperti apa yang bisa dilakukan secara bersama-sama oleh umat Katolik dan Protestan untuk membuktikan bahwa kita ini masih satu darah di Oeluan?
- 10) Menurut bapak/ibu kenapa ada penolakan pembangunan dan atau kelanjutan pembangunan gedung gereja GMT di Oeluan?
- 11) Apa pesan atau nasihat khusus dari bapak/ibu (sebagai penjaga budaya/warga asli) kepada para pemimpin gereja agar kedamaian di tanah leluhur ini tetap utuh dan tidak terancam lagi oleh perbedaan ajaran agama?

Lampiran 3

INFORMAN

1. Responden Jemaat GMT

No.	Nama	Jabatan	Jenis kelamin
1.	Pdt. Yeribda Taek, S.Th	KMJ Noemuti	P
2.	Norlina Amelia Selan	Wakil Ketua Majelis Jemaat Betlehem Oeluan	P
3.	Melianus Karmani	Tokoh Jemaat	L
4.	Daud Asbanu	Tokoh Jemaat	L
5.	Ismail Toh	Majelis Jemaat	L
6.	Shinta Asbanu	Majelis Jemaat	L
7.	Emiliana Meol	Majelis Jemaat	L
8.	Yakobus Lake	Jemaat	P
9.	Bernard Lake	Jemaat	P
10.	Yusuf Soleman Lakafila	Jemaat	P
11.	Petronela Knaufmone	Jemaat	P
12.	Raphin R. Mauboi	Jemaat	L
13.	Oktovianus Sanam	Jemaat	L

2. Responden Komunitas Katolik

No	Nama	Jabatan	Jenis Kelamin
1.	Rm. Kanis Oki,Pr	Dekenat Kefamenanu dan Ketua FKUB Kab. TTU	L
2.	Landelinus Biamnasi	Tokoh Masyarakat dan Umat Katolik	L
3.	Zakarias Sir	Tokoh Masyarakat dan Umat Katolik	L
4.	Fransiska Kuinja	Tokoh Perempuan, Kaur Desa dan Umat Katolik	P

3. Responden Pemerintah Desa

No	Nama	Jabatan	Jenis Kelamin
1.	Siprianus Mathias Tmeubam	Kepala Desa	L

Lampiran 4

Curriculum Vitae



Andreas Isak Nubatonis, lahir di Sakteo, 27 April 1985. Lahir dari pasangan Marthinus Nubatonis, A.Md (alm) dan ibu Zipora Lak'apu (almh). Merupakan anak kelima dari 7 orang bersaudara. Tahun 2016 menikah dengan Pdt. Endang Rosfenly Balang, S.Th.

Penulis memulai pendidikan di Sekolah Dasar (SD) tahun 1991 di SD Negeri Sakteo, Desa Binaus, Kecamatan Mollo Tengah, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS). Melanjutkan Pendidikan tingkat pertama tahun 1998 di SMP Negeri 2 Soe dan melanjutkan pendidikan di SMA Tahun 2000 di SMU Negeri 1 Mollo Selatan. Pada tahun 2004, penulis memulai pendidikan di Fakultas Teologia UKWA Kupang. Penulis menyelesaikan studi pada tahun

2009 dan diwisudakan pada bulan September. Menjalani pelaynaan sebagai calon vikaris di Jemaat Efata Soe mulai dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013. Pada bulan Mei tahun 2013, penulis menjalani masa vikariat di Jemaat Eklesia Biatabang-Abangbul, Klasis Alor Barat Laut. Pada tanggal 13 Agustus 2015, penulis ditahbis menjadi pendeta GMIT di Jemaat Paulus Kupang Klasis Kota Kupang. Menjalani masa Orientasi pelayanan di Jemaat Bermata Jemaat Taekiu Klasis Soe dari bulan Desember 2015 sampai dengan Mei 2016. Pada tanggal 19 Juni 2016, Penulis ditempatkan secara devinitif di Jemaat Bermata Jemaat Bikomi Klasis TTU sebagai Ketua Majelis Jemaat (KMJ). Pada tanggal 10 Oktober 2021, Penulis dimutasikan ke Jemaat Syalom Maumolo, Klasis TTU. Dalam persidangan Klasis TTU tanggal 5-6 Desember 2023, Penulis Terpilih sebagai Ketua Majelis Klasis TTU periode 2024-2027. Pada tahun 2024 penulis melanjutkan pendidikan Pascasarjana di UKAW Kupang dan diwisudakan pada bulan September 2026.

Lampiran 5: Lembar Bimbingan



UNIVERSITAS KRISTEN ARTHA WACANA PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Adisucipto Oesapa – P.O. Box 147 – Kupang 85361 NTT

Telp.: 0380-881584

KARTU BIMBINGAN TESIS

NAMA : Andreas Isak Nubatonis

NIM : 24771010020

JUDUL TESIS : Damai yang Berpuluh di Tanah Leluhur:

Pembimbing 1: Pdt. Dr. Ira D. Mangililo

Pembimbing 2: Pdt. Dr. Merry L. Y. Kolimon, M.Th

NO.	TANGGAL BIMBINGAN	TOPIK BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING I	TANDA TANGAN PEMBIMBING II
1	14 Januari 2026	Konsultasi Judul Tesis	1	1
2	14 Februari 2026	Konsultasi Proposal	2	2
3	20 Februari 2026	Perbaikan Proposal dan Konsultasi	3	3
4	31 Maret 2026	Konsultasi Perbaikan Proposal	4	4
5	1 April 2026	Konsultasi dan perbaikan Proposal pada poin Perumusan Masalah	5	5
6	24 Mei 2026	Konsultasi Laporan Hasil Penelitian	6	6
7	31 Mei 2026	Konsultasi Bab I Sampai IV	7	7
8	3 Juni 2026	Konsultasi perbaikan Bab I-IV	8	8
9	5 Juni 2026	Masukkan Perbaikan Bab I-IV dan PPT Seminar Hasil	9	9
10	10 Juni 2026	Masukkan Perbaikan Bab I-IV dan Kerangka Bab V	10	10
11	16 Juli 2026	Masukkan Perbaikan Setelah Tesis Bab I-V	11	11
12	17 Juni 2026	Masukkan Perbaikan Bab I-V dan Tesis Utuh	12	12

Ketua Program Studi Teologi
Program Pascasarjana,

Pdt. Ira. D Mangililo, Ph.D

Catatan:

Syarat Ujian Proposal Tesis:

A. Persyaratan Akademik Pengajuan Sidang Tesis

1. Telah Lulus Mata Kuliah Metodologi Penelitian Dengan Nilai Minimal B

2. Pengajuan Seminar Hasil Penelitian minimal 5-6 x Bimbingan

3. Pengajuan Sidang Tesis 2 x Bimbingan setelah Seminar Hasil Penelitian

B. Persyaratan administrasi (Telah Melakukan Segala Pembayaran/ Tidak ada Tunggakan Pembayaran)